BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman, hijab saat ini menjadi tren bagi kaum wanita muslim, dari kalangan anak-anak, remaja hingga orangtua mengikuti perkembangan tren hijab terbaru. Istilah hijab pun lebih dikenal oleh masyarakat dibanding dengan istilah jilbab, yang sebenarnya memiliki arti yang sama sebagai penutup aurat. Biasanya hijab atau jilbab tersebut berupa baju yang dapat menutup seluruh aurat tanpa memperlihatkan bentuk tubuh dari pemakainya. Kata hijab sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti tabir atau dinding atau penutup. Maksudnya adalah hijab sebagai tirai penutup atau sesuatu yang memisahkan/ membatasi, berupa tembok, bilik, gorden, kain, dan lain-lain. Dalam pandangan Islam, berhijab merupakan perintah wajib dari Allah SWT, seperti tercantum dalam **Q.S Al-Ahzab ayat 59** yang berbunyi:

يُعْرَفْنَ أَنْ أَدْنَى ذَلِكَ جَلَابِيبِهِنَّ مِنْ عَلَيْهِنَّ يُدْنِينَ الْمُؤْمِنِينَ وَنِسَاءِ وَبَنَاتِكَ لِأَزْوَاجِكَ قُلْ النَّبِيُّ أَيُّهَا يَا رَحِيمًا غَفُورًا اللَّهُ وَكَانَ يُؤْذَيْنَ فَلَا (59)

> “Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mu'min: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Tren hijab di Indonesia diperkirakan masuk sekitar tahun 1400 M atau 6 abad yang lalu. Namun, saat ini pelaku *fashion* di tanah air mengembangkan tren hijab tersebut menjadi lebih variatif, dan inovatif, sehingga tentunya memiliki

perbedaan yang sangat signifikan dengan hijab yang dikenakan pada 6 abad yang lalu. Dengan perkembangan itu pula, maka istilah hijab lebih akrab digunakan dalam dunia *fashion* untuk mengganti istilah dari *fashion* busana muslim yang terkesan kuno dan tidak modis.

> "Beberapa dekade lalu, kata 'hijab' masih belum dikenal di masyarakat umum Indonesia, maka bagi mereka yang mengenakan kerudung, disebut mengenakan jilbab. Perkembangan hijab ini diketahui termasuk lambat dibanding perkembangan *fashion* secara umum di Indonesia. Hijab di tahun 1980-an masih sangat terbatas yang mengenakannya, bahkan pernah ada larangan bagi peserta didik untuk berkerudung di sekolah umum. Banyak pihak yang masih memandang sebelah mata pada mereka yang berkerudung karena dianggap kuno dan fanatik. Perlahan tapi pasti pada masa tahun 90an wanita berkerudung dan berbusana muslimah mendapatkan tempat di dunia fashion Indonesia dengan mulai hadirnya pelaku *fashion* yang mendesain dan memproduksi baju khusus kaum muslimah yang selain mengikuti syariat agama tapi juga mengikuti mode.".[1]

Berjalannya waktu, dari tahun ke tahun perkembangan dunia *fashion* hijab pun terus berinovasi dalam model, bentuk hingga warna yang lebih variatif yang membuat para wanita muslimah sekarang lebih bias tampil dengan gaya yang trendi dan tidak kalah dengan para wanita yang tidak mengenakan hijab.

> "Sejak tahun 2010, tren busana muslim Indonesia yang dimotori oleh hijab berkembang sangat pesat. Hijab telah menjadi semacam ikon baru di dunia *fashion* Indonesia. Dukungan media juga berpengaruh besar dalam memberikan edukasi dan pemahaman tentang hijab kepada masyarakat awam. Hijab tidak lagi menjadi halangan untuk tampil modis dan bergaya karena para hijabers sangat kreatif dalam mengkombinasikan hijab dan busana yang dikenakan. Mereka berkreasi menciptakan gaya-gaya baru dalam berhijab yang unik dan menarik. Ditambah lagi dengan banyaknya tutorial hijab, baik di media cetak dan elektronik, yang membuat dunia hijab menjadi lebih indah dan berwarna. Setiap wanita pastinya ingin selalu tampil cantik dan menarik, termasuk para wanita berhijab. Hasilnya pun terlihat jelas bahwa para hijabers

[1](http://www.elzatta.com/hijab/perkembangan-hijab-di-indonesia.html dikutip : 22.45 senin 25 nov 2013)

> sekarang ini yang didominasi oleh kalangan anak muda terlihat sangat cantik dan percaya diri dengan hijab yang dikenakan. Para artis muda pun sudah tidak ragu lagi untuk berhijab dan tetap bisa terlihat cantik dan modis". (Muhammad, 2013: 40-41)

Munculnya kesadaran wanita muslim untuk melaksanakan perintah berhijab semakin tahun perkembangannya semakin meningkat. Gelombang kesadaran ini juga mulai masuk ke dalam dunia hiburan, seperti mulai banyaknya *Fashion Show* Hijab, *Talk show* bertemakan Hijab, pengajian-pengajian di kalangan artis, hingga maraknya pembuatan film-film atau sinetron bernuansa Islam, yang menuntut artis-artis wanita untuk melakoni peran sebagai wanita berhijab.

Tren berhijab di kalangan artis mulai mencuat ke permukaan semenjak Inneke Koesherawati, model seksi dan juga pemain sinetron yang dulunya dikenal sebagai artis "panas", yang tiba-tiba memproklamirkan diri di hadapan publik sebagai wanita berhijab. Adapun artis lain yang mengikuti jejak Inneke antara lain Dessy Ratnasari seorang penyanyi sekaligus pemain sinetron dan film, Rachel Maryam seorang artis yang juga menjadi salah satu anggota DPR RI, seorang penyanyi keluarga Sungkar yaitu Zaskia Sungkar, Marshanda yang terkenal sejak menjadi artis cilik pemain sinetron yang handal lalu sekarang mengambil bidang tarik suara, dan ada Dian Pelangi, 21 tahun adalah desainer utama Dian Pelangi *Company,* salah satu perusahaan busana muslim terkemuka di Indonesia. Dikenal sebagai desainer yang multitalenta, Dian membawa angin segar dan penuh warna ke panggung busana muslim di Indonesia maupun mancanegara. Semua itu hanyalah sebagian dari kalangan artis yang memutuskan untuk berhijab.

Adanya fenomena artis berhijab tersebut tidak lantas membuat para artis yang mendapat peran berhijab itu pada kehidupan nyatanya memang berhijab, seperti halnya beberapa artis yang mengenakan hijab hanya pada saat berada di depan layar kaca saja ataupun di depan kamera, yakni Citra Kirana, Marini Zumarnis, Cut Keke, serta Dina Lorenza yang bermain dalam sinetron "Tukang Bubur Naik Haji". Mereka tampil cantik dengan hijab pada saat syuting. Selain itu, ada para pemain sinetron Pesantren Rock n Roll yang sebagian besar pemain wanitanya mengenakan hijab seperti: Dinda Kirana dan Aulia Sarah yang pada kehidupan sehari-harinya tidak mengenakan hijab.

Hal ini juga tidak disia-siakan oleh para pebisnis. Peluang untuk memulai usaha busana muslim dan hijab *fashion* memberikan berbagai keuntungan karena tingkat kebutuhan dan permintaan masyarakat semakin besar. Masyarakat pun semakin dimudahkan untuk mendapatkan hijab *fashion* kesukaannya, tanpa harus selalu keluar rumah untuk membeli hijab yang mereka butuhkan. Banyak toko *online* yang menawarkan berbagai busana muslim, katalog dan daftar produk pun disediakan untuk pengunjung yang ingin melihat-lihat dan memilih busana muslim yang ditawarkan. Informasi pun banyak disediakan, mulai dari perpaduan warna yang cocok untuk hijab *fashion*, model dan gaya yang modis, serta bentuk kerudung dan cara memasangnya. Semua itu bisa didapatkan dengan mudah dan gratis hanya cukup dengan mengakses internet.

Dengan demikian para pebisnis di bidang *fashion* tersebut mencoba menggandeng model atau artis-artis terkenal untuk memasarkan produk hijab yang mereka ciptakan. Desainer-desainer muda pun mulai memodifikasi hijab,

sehingga mengesampingkan aturan berhijab yang sesuai dengan syariah Islam yang seharusnya.

Tanpa disadari, hijab berkaitan erat dengan dunia *modelling* karena banyaknya produk hijab yang diiklankan oleh para foto model untuk menarik perhatian konsumen. Foto model adalah orang yang berpose atau bergaya untuk fotografer atau pelukis atau pematung, atau seseorang yang memakai pakaian untuk menampilkan mode pakaian dan banyak lagi pengertian model yang berkaitan dengan kebendaan. Adapun klasifikasi dari foto model dikemukakan oleh seorang fotografer, **Ayub Khan** dalam **forum Fotografer.net**, yang telah dikembangkan oleh peneliti sebagai berikut:

1. ***Model Plus Size***, yaitu model dengan ukuran tubuh plus, untuk melakoni beberapa peran yang memang memiliki ukuran tubuh plus.
2. ***Model Catwalk***, model yang satu ini diwajibkan untuk memiliki tubuh langsing ideal. Tinggi badan kurang lebih 170 cm, kemudian berjalan dengan gemulai dan dapat menguasai *catwalk*.
3. ***Model Underwear***, seksi? Ya tentu saja. Seorang model *underwear* wajib memiliki ukuran payudara yang relatif besar, pinggul kecil, dan tubuh langsing
4. **Foto Model**, pada umumnya foto model adalah seseorang yang *camera face*, dengan ukuran tubuh ideal dan penampilan yang menarik dan memiliki kelebihan secara fisik. Entah rambut yang indah, ukuran tubuh yang ideal, berat badan ideal, kulit yang lembut, kulit bebas jerawat, atau ciri fisik lainnya.

Foto model yang kerap kali memperagakan desain pakaian yang berbeda-beda, mereka dituntut untuk dapat menampilkan dan memakai *costume* para desainer ataupun *brand-brand* tertentu untuk menjadi model *ambassador* dari berbagai *brand*, mulai dari *costume* yang terlihat anggun sampai *costume* yang muslimah, sehingga mereka terkesan memiliki kepribadian yang berubah-ubah. Misalnya, model hijab yang ber-*pose* dan bersikap secara profesional seolah-olah dirinya memang wanita berhijab, namun dilain kesempatan foto model tersebut tidak mengenakan hijab dan ada pula foto model yang aslinya berhijab di setiap kesempatan maupun pada saat pemotretan. Seperti yang dapat dilihat pada Gambar 1.1 dan Gambar 1.2 yang menampilkan foto pada saat mengenakan hijab dan foto tidak mengenakan hijab. Keadaan tersebut menunjukan bahwa foto model akan berupaya menumbuhkan kesan baik di depan fotografer serta pecinta seni fotografi dengan cara bertindak profesional sesuai dengan tema foto yang diinginkan *client.* Hal ini merupakan salah satu bentuk dari presentasi diri seorang foto model.

Gambar 1.1

Foto Putri A. Forsythe Pada Saat Foto Hijab



Sumber : Dokumentasi Informan, 2014

Gambar 1.2

Foto Putri A Forsythe Pada Saat Foto Tidak Berhijab



Sumber : Dokumentasi Informan Pra Penelitian, 2013

Melihat fenomena tersebut, penelitian ini lebih difokuskan kepada foto model hijab, dimana peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai cara presentasi diri para foto model hijab sebagai seorang wanita muslimah melalui hijab yang mereka kenakan. Dalam bukunya **Deddy Mulyana**, Presentasi diri Menurut **Goffman** yaitu:

> "Merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu tertentu untuk memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor dan definisi situasi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada". (Mulyana, 2003: 112).

Lebih jauh presentasi diri merupakan upaya individu untuk menumbuhkan kesan tertentu di depan orang lain dengan cara menata perilaku agar orang lain memaknai identitas dirinya sesuai dengan apa yang ia inginkan. Dalam proses produksi identitas tersebut, ada suatu pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan mengenai atribut simbol yang hendak digunakan sesuai dan mampu mendukung identitas yang ditampilkan secara menyeluruh.

Dengan menggunakan Teori dramaturgi menjelaskan bahwa identitas manusia adalah tidak stabil dan merupakan setiap identitas tersebut merupakan bagian kejiwaan psikologi yang mandiri. Identitas manusia bisa saja berubah-ubah tergantung dari interaksi dengan orang lain. Disinilah dramaturgis masuk, bagaimana kita menguasai interaksi tersebut. Dalam dramaturgis, interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater. Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui "pertunjukan dramanya sendiri".

Goffman hanya mengemukakan dua panggung utama dalam kajian Dramaturgi, yaitu panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*), tetapi peneliti menambahkan panggung lain, yakni pangung tengah (*middle stage*) sebagai mana yang dijelaskan oleh Deddy Mulyana dalam bukunya *Metode Penelitian Komunikasi*, bahwa tidak hanya ada panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage)* saja, tetapi juga meliputi panggung tengah (*middle stage*) (Mulyana, Deddy. 2007:58). Peneliti menambahkan panggung tersebut untuk mendukung penelitian ini agar lebih menarik.

Konsep yang digunakan Goffman berasal dari gagasan-gagasan Burke, dengan demikian pendekatan dramaturgis sebagai salah satu varian interaksionisme simbolik yang sering menggunakan konsep “peran sosial” dalam menganalisis interaksi sosial, yang dipinjam dari khasanah teater. Peran adalah ekspektasi yang didefinisikan secara sosial yang dimainkan seseorang suatu situasi untuk memberikan citra tertentu kepada khalayak yang hadir. Bagaimana sang aktor berperilaku bergantung kepada peran sosialnya dalam situasi tertentu.

Focus dramaturgis bukan konsep-diri yang dibawa sang aktor dari situasi kesituasi lainnya atau keseluruhan jumlah pengalaman individu, melainkan diri yang tersituasikan secara sosial yang berkembang dan mengatur interaksi-interaksi spesifik. Menurut Goffman diri adalah "suatu hasil kerjasama" (*collaborative manufacture*) yang harus diproduksi baru dalam setiap peristiwa interaksi sosial.

Menurut interaksi simbolik, dimana manusia belajar memainkan berbagai peran dan mengasumsikan identitas yang relevan dengan peran-peran ini, terlibat dalam kegiatan menunjukkan kepada satu sama lainnya siapa dan apa mereka. Dalam konteks demikian, mereka menandai satu sama lain dan situasi-situasi yang mereka masuki, dan perilaku-perilaku berlangsung dalam konteks identitas sosial, makna dan definisi situasi.

Berdasarkan teori di atas peneliti ingin mengetahui lebih dalam lagi mengenai foto model yang sebagian dari para foto model ini mengenakan hijab hanya untuk tuntutan pekerjaan sebagai seorang foto model hijab yang mengharuskan dirinya berhijab, dan dikehidupan sehari-harinya tidak mengenakan hijab. Ada pun foto model yang mengenakan hijab pada saat di panggung depan yaitu saat pemotretan dan di kehidupan sehari-harinya, dari sinilah peneliti akan mencari tahu perbedaan atau perbandingan apa saja yang dapat diteliti mengenai foto model tersebut. Karena pada dasarnya foto model hijab tersebut menjalankan profesinya dengan profesional agar dapat menjalin kerjasama/mitra kerja bagi para produsen *fashion*, *designer*, butik muslimah dalam promosikan produknya, ataupun media lain nya secara profesional dan syariah. Oleh karena itu Presentasi Diri Foto Model Hijab di Kota Bandung ini

menarik untuk diteliti dan peneliti akan mebahas lebih dalam mengenai panggung depan (*front stage*), panggung tengah (*middle stage*), dan panggung belakang (*back stage*) dari foto model hijab tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pertanyaan Makro

Merujuk pada latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah dengan memunculkan pertanyaan makro sebagai berikut:

"Bagaimana Presentasi Diri Foto Model Hijab Di Kota Bandung?"

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Dari pertanyaan makro di atas, maka peneliti merunutkan pertanyaan mikro sebagai berikut:

1. Bagaimana **Panggung Depan** (*front stage)* Foto Model Hijab Di Kota Bandung?
2. Bagaimana **Panggung Tengah** (*middle stage*) Foto Model Hijab Di Kota Bandung?
3. Bagaiamana **Panggung Belakang** (*back stage)* Foto Model Hijab Di Kota Bandung?

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji lebih dalam tentang Presentasi diri Foto Model Hijab di Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan masalah yang diteliti maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui **Panggung Depan** (*front stage***)** Foto Model Hijab Di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui **Panggung Tengah** (*middle stage*) Foto Model Hijab Di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui **Panggung Belakang** (*back stage*) Foto Model Hijab Di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan ilmu pengetahuan secara teoritis bagi pengembangan Ilmu Komunikasi secara umum dan presentasi diri dalam konteks komunikasi antar pribadi pada khususnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini diharapkan dapat berguna ke depannya nanti. Kegunaan praktis dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini untuk peneliti adalah memberikan wawasan baru dan pengetahuan lebih mendalam tentang Foto Model Hijab di Kota Bandung (Studi Dramaturgi Mengenai Foto Model Hijab di Kota Bandung) dalam mempresentasikan diri dengan baik di panggung depan, panggung tengah dan panggung belakang.

2. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia secara umum, program studi Ilmu Komunikasi secara khusus sebagai sumber tambahan dalam memperoleh informasi bagi peneliti yang akan melaksanakan penelitian pada kajian yang sama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk seluruh mahasiswa dalam meningkatan pengetahuan tentang presentasi diri Foto Model Hijab di panggung depan, panggung tengah dan panggung belakang.

3. Bagi Mayarakat

Kegunaan penelitian ini bagi masyarakat umum yakni, ingin memberikan informasi dan pengetahuan mengenai Presentasi Diri Foto Model Hijab di kota Bandung pada saat di panggung depan, panggung tengah, maupun panggung belakang.